

<http://doi.org/10.21009/JRMSI>

DOI: doi.org/10.21009/JRMSI.013.2.03

PERAN KECERDASAN TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA GENERASI Z

Ani Muttaqiyathun

Universitas Ahmad Dahlan

Email: animtq@mgm.uad.ac.id

EmaNurmaya

Universitas Ahmad Dahlan

Email: emanurmaya@mgm.uad.ac.id

Yogi Saputra

Universitas Ahmad Dahlan

Email: yogisaputra@mgm.uad.ac.id

ABSTRAK

Generasi Z adalah generasi yang dilahirkan setelah generasi Y atau generasi millennial. Sebagian besar peneliti memperkirakan generasi ini lahir dalam kurun waktu 20-25 tahun terakhir, meskipun banyak peneliti masih memperdebatkan mengenai persisnya tahun kelahiran mereka. Generasi Z ini sekarang sudah menginjak dewasa, bahkan sudah mulai banyak yang mewarnai dunia kerja terutama dalam bidang bisnis. Para pakar meyakini mereka akan menjadi pemutar roda perekonomian dunia dalam waktu dekat ini. Ketertarikan untuk menekuni dunia bisnis yang tinggi pada generasi Z inilah yang mendorong dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran beberapa jenis kecerdasan yang mempengaruhi minat berwirausaha bagi generasi Z. Obyek penelitian difokuskan pada mahasiswa yang tercatat aktif di perguruan tinggi di Yogyakarta pada tahun 2021 dan telah menempuh mata kuliah kewirausahaan. Sampel ditentukan sebanyak minimal 100 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner melalui googleform. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda. Temuan dari penelitian ini bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap minat berwirausaha pada generasi Z. Sedangkan kecerdasan adversitas dinyatakan tidak berpengaruh pada minat wirausaha generasi Z.

Kata Kunci: kecerdasan, minat berwirausaha, generasi

PENDAHULUAN

Generasi Z banyak disebut oleh para ahli dalam banyak literatur sebagai generasi yang mempunyai ambisi tinggi untuk membangun bisnis baru. Apalagi jika dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya, kekuatan, talenta dan kreativitas kelompok generasi Z ini bisa lebih melesit pada saat menjadi bagian dari perusahaan. Generasi ini merupakan generasi yang dilahirkan pada era teknologi modern yaitu internet, sehingga ada yang menyebut mereka sebagai *iGeneration* atau *NetGeneration*. Mereka menjalani pendidikan alternatif secara kolaboratif maupun metode pengajaran langsung. Generasi Z diyakini memiliki ambisi besar untuk berwirausaha. Berdasar hasil survei dari Standard Chartered, 87% milenial dan Generasi Z berencana untuk memulai bisnis sendiri (Natalia, 2020). Angka ini lebih tinggi daripada angka global yaitu 75%. Hasil survei ini sangat jauh berbeda dari tahun-tahun sebelumnya yang sangat rendah. Hal ini diperkirakan karena generasi Z memang karakternya berbeda, disamping budaya bangsa Indonesia yang terkenal suka bekerja keras dan minat untuk mendapatkan penghasilan tambahan serta minat yang tinggi untuk belajar ketrampilan yang baru. Rencana generasi Z menjadi entrepreneur jauh lebih tinggi 4% daripada generasi milenial. Mereka berobsesi paling lambat memiliki bisnis pada saat usia 42 tahun dan tidak memiliki rencana berada di dunia kerja dalam jangka waktu yang lama. Andaikata mereka telah bekerja di kantor, mereka tetap ingin menjadi atau beralih untuk mencari sampingan bisnis. Generasi ini berencana beralih menjadi pebisnis dengan cara-cara tertentu. Karir generasi Z bisa lebih cemerlang atau melesat tergantung pada atasan/senior yang membimbingnya saat bekerja, mereka umumnya punya ambisi kuat meskipun baru memiliki pengalaman yang sedikit. Dengan demikian, secara umum, generasi Z ini memiliki karakter yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Di sisi lain, pemimpin yang menjabat saat ini kemungkinan masih merupakan kelompok generasi X. Para pemimpin sangat penting untuk memahami karakter generasi Z guna menentukan cara terbaik untuk merekrut, memotivasi, mempertahankan dan mengelolanya (Stillman, 2018). Dengan demikian terdapat gab/celah karakter generasi yang perlu dipelajari dan dipahami agar kerjasama tim dalam organisasi tetap bisa berjalan dengan baik. Ketertarikan generasi Z untuk menekuni dunia bisnis yang tinggi dan kepentingan pimpinan untuk memahami karakter dan kecerdasan generasi Z inilah yang mendorong dilakukannya penelitian ini. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kecerdasan yang mempengaruhi minat berwirausaha bagi generasi Z.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian berikut ini : 1). Apakah terdapat pengaruh kecerdasan intelektual terhadap minat berwirausaha generasi Z? 2). Apakah terdapat pengaruh kecerdasan adversitas terhadap minat berwirausaha generasi Z? 3). Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap minat berwirausaha generasi Z? 4). Apakah terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap minat berwirausaha generasi Z?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban atau saran yang ingin dicapai penulis dalam sebuah penelitian. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1). Pengaruh kecerdasan intelektual terhadap minat berwirausaha generasi Z. 2). Pengaruh kecerdasan adversitas terhadap minat berwirausaha generasi Z. 3). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap minat berwirausaha generasi Z. 4). Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap minat berwirausaha generasi Z.

TELAAH PUSTAKA

1. Generasi Z

Berdasarkan berbagai literatur yang ada, dipahami bahwa para ahli terdapat sedikit perbedaan perihal tahun kelahiran dalam menggolongkan tiap generasi (Putra, 2016). Secara umum, generasi Z merupakan generasi yang dilahirkan dalam kurun waktu tahun 1997-2013. Mereka telah mengenal dunia digital sejak kecil. Orangtua mereka telah menggunakan berbagai kemudahan teknologi yang dapat dirasakan dan dinikmati dalam kehidupan sehari-hari. Generasi Z adalah generasi digital yang nyata karena telah menggunakan teknologi dalam setiap aspek kehidupan.

2. Minat Wirausaha

Minat adalah perasaan suka atau tertarik pada sesuatu hal yang mendorong seseorang dengan senang hati beraktivitas terus menerus tanpa ada yang memerintah hingga mendatangkan kepuasan. Minat pada dasarnya adalah penerimaan terhadap suatu hubungan antara diri sendiri dengan yang ada di luar diri. Minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan bila seseorang bebas memilih. Apabila seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat dan mendatangkan

kepuasan, maka akan muncul minat. Wirausaha diartikan sebagai orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan tindakan yang tepat, guna mendapatkan keuntungan dan kesuksesan. Minat wirausaha merupakan kemampuan untuk memberanikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup, menciptakan usaha baru dan memajukan usahanya dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri. Minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan serta kesediaan untuk bekerja dengan kemauan keras untuk berdikari atau usaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko kegagalan yang harus dihadapi. Minat wirausaha adalah kemampuan untuk memberanikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup, memajukan usaha atau menciptakan usaha baru dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri.

3. Kecerdasan intelektual

Intelligence Quotient (IQ) atau kecerdasan intelektual pertama kali disampaikan oleh Wechsler. Intelegensi adalah kemampuan bertindak dengan menetapkan suatu tujuan, untuk berfikir secara rasional dan untuk berhubungan dengan lingkungan sekitarnya secara memuaskan. Sedang Stern mengartikan intelegensi sebagai kemampuan untuk mengetahui problem serta kondisi baru, kemampuan berpikir abstrak, kemampuan bekerja, kemampuan menguasai tingkah laku instingtif, serta kemampuan menerima hubungan yang kompleks. Ada lagi penulis yang mengartikan intelegensi secara cukup sederhana yaitu kemampuan berpikir abstrak. Berdasarkan pada pengertian-pengertian di atas, jelaslah bahwa intelegensi pada hakikatnya merupakan suatu kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen.

Dimensi kecerdasan intelektual menurut Robbins (2015) meliputi: kecerdasan angka, pemahaman verbal, kecepatan persepsi, penalaran induktif dan deduktif, visualisasi spasial dan daya ingat. Pengukuran kecerdasan intelektual tidak dapat diukur hanya dengan satu pengukuran tunggal. Para peneliti menemukan bahwa tes untuk mengukur kemampuan kognitif yang utama adalah dengan menggunakan tiga pengukuran yaitu kemampuan verbal, kemampuan matematika dan kemampuan ruang (Miller, 2003).

4. Kecerdasan adversitas

Adversity Quotient adalah konsep yang dikembangkan oleh Pil G. Stoltz, presiden PEAK Learning Inc. Beliau adalah seorang konsultan di dunia kerja dan pendidikan berbasis skill. Dalam kamus bahasa Inggris, *adversity* diterjemahkan sebagai kesengsaraan dan kemalangan, sedangkan *quotient* diartikan sebagai kemampuan atau kecerdasan. *Adversity*

<http://doi.org/10.21009/JRMSI>

Quotient (AQ) diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan (Stoltz, 2007).

Konsep AQ bisa terwujud dalam tiga bentuk yaitu: 1). Sebagai kerangka konseptual baru untuk memahami dan meningkatkan semua aspek keberhasilan. 2). Sebagai ukuran bagaimana seseorang merespon masalah yang menimpa. 3). Sebagai perangkat/alat untuk memperbaiki respon seseorang terhadap suatu masalah yang harus dihadapi. Dengan demikian AQ merupakan suatu kemampuan untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala masalah ataupun kesulitan hidup.

Aspek-aspek AQ terdiri dari empat dimensi yang disingkat dengan COORE yaitu dimensi *Control*, *Origin-Ownership*, *Reach* dan *Endurance* (Stoltz, 2007). Adapun penjelasan masing-masing adalah sebagai berikut:

1. *Control* (pengendalian)
2. *Origin-Ownership* (asal usul dan pengakuan)
3. *Reach* (jangkauan)
4. *Endurance* (daya tahan)

5. Kecerdasan emosional

Pengertian *emotional quotient* atau *emotional intelligence* atau kecerdasan emosi menurut Cooper dan Sawaf (1998) adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Goleman (2015) mengartikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain. Goleman (2015) juga mengutip pernyataan Salovey dan Mayer bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan sendiri dan orang lain kemudian menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Sedangkan Ginanjar (2003) menyebut kecerdasan emosional sebagai sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan. Silalahi (2005)

<http://doi.org/10.21009/JRMSI>

menyebut kecerdasan emosional sebagai kemampuan seseorang mengendalikan emosinya saat menghadapi situasi yang menyenangkan maupun menyakitkan. Berdasar beberapa pengertian diatas dapat diartikan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengelola emosi dan perasaannya secara tepat dan efektif untuk berhubungan atau bekerjasama dengan orang lain, untuk mencapai suatu tujuan. Seseorang yang EQ-nya rendah biasanya dicirikan dengan, pertama, jika bicara cenderung menyakitkan dan menyalahkan pihak lain sehingga persoalan pokok bergeser oleh pertengkaran ego pribadi, dan kemudian persoalan tidak selesai bahkan bertambah. Kedua, rendahnya motivasi kinerja anak buah untuk meraih prestasi karena tidak mendapat dorongan dan apresiasi dari atasan. Menurut riset panjang yang dilakukan Goleman seperti dikutip Silalahi (2005) menyimpulkan, kecerdasan intelektual bukan factor dominan dalam keberhasilan seseorang, terutama dalam dunia bisnis maupun social.

Emotional Quotient mempunyai kerangka kerja yang berfungsi untuk mengukur EQ seseorang atau diri kita sendiri dalam kehidupan kita sehari-hari. Goleman (2015) merancang kerangka kerja EQ yang terdiri dari lima unsur, yaitu: a). Kesadaran diri, terdiri dari: kesadaran emosi, penilaian secara teliti dan percaya diri.

- a. Pengaturan diri, terdiri dari: pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada, adaptif dan inovatif.
- b. Motivasi, terdiri dari: dorongan prestasi, komitmen, inisiatif dan optimisme.
- c. Empati, terdiri dari: memahami orang lain, orientasi pelayanan, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman dan kesadaran politis
- d. Ketrampilan sosial, terdiri dari: pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan kolaborasi dan kooperasi serta kerjasama tim.

6. Kecerdasan spiritual

Spiritual Quotient (SQ) atau *Spiritual Intelligence* diterjemahkan sebagai kecerdasan spiritual banyak diartikan oleh berbagai penulis, diantaranya menurut Zohar dan Marshal (2007) yang mengartikan SQ adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Ini adalah kecerdasan yang kita gunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara

<http://doi.org/10.21009/JRMSI>

kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, theis-ness atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian. SQ adalah bagian dari dimensi non material kita, ruh manusia. Inilah intan yang belum terasa yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi.

Menurut Mahanaya ada beberapa ciri orang yang ber-SQ tinggi, antara lain adalah memiliki prinsip dan visi yang kuat, mampu melihat kesatuan dan keragaman, mampu memaknai setiap sisi kehidupan dan mampu mengelola serta bertahan dalam kesulitan dan penderitaan. Terdapat tiga prinsip dalam SQ yaitu : a). Prinsip kebenaran. Kebenaran adalah suatu yang paling nyata. Setiap hari kita berhadapan dengan kebenaran. Karena begitu dekatnya kebenaran dengan kita, kadang-kadang seseorang tidak merasakan keberadaannya. Hidup berdasarkan kebenaran menuntun kita ke arah kesempurnaan. b). Prinsip keadilan. Keadilan adalah memberikan sesuatu sesuai dengan haknya. Prinsip ini sangat mendasar dalam kehidupan kita. Hidup selaras dengan prinsip keadilan berarti konsisten melangkah di jalan kebenaran. c). Prinsip kebaikan. Kebaikan adalah memberikan lebih dari haknya. Keadilan lebih utama daripada kebaikan, karena dengan menggunakan keadilan maka terbuka peluang untuk menciptakan kebaikan, tetapi dengan mengutamakan kebaikan, dapat menutupi atau meluapkan keadilan.

Nggermanto (2002) mengutip pendapat Zuhri bahwa kenikmatan-kenikmatan duniawi seperti makanan, mendukung dimensi fisik manusia berkembang. Makanan bergizi, suplay oksigen yang memadai, membuat otak fisik manusia terutama IQ bekerja optimal. Sedangkan kesulitan adalah yang menimbulkan dimensi spiritual manusia. SQ mampu mentransformasikan kesulitan menjadi suatu medan penyempurnaan dan pendidikan spiritual yang bermakna. Semakin banyak kesulitan, semakin mematangkan SQ. SQ memicu seseorang maju ketika yang lainnya mulai mundur.

Zohar dan Marshall (2007) memberikan indikator SQ diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
2. Tingkat kesadaran tinggi
3. Kemampuan mengadaptasi dan memanfaatkan penderitaan
4. Kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan misi

<http://doi.org/10.21009/JRMSI>

6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
7. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik)
8. Kecenderungan nyata untuk bertanya mengapa atau bagaimana mencari jawaban dasar.
9. Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggungjawab.

Sedangkan King (2008) menyampaikan bahwa terdapat empat komponen kecerdasan spiritual yang masing-masing mewakili pengukuran kecerdasan spiritual secara menyeluruh yaitu: a). *Critical Existential Thinking*, b). *Personal Meaning Production*, c). *Trancendental Awareness*, dan d). *Conscious State Expansion*.

7. Pengembangan hipotesis

a. Pengaruh Kecerdasan intelektual terhadap minat berwirausaha

Kecerdasan atau intelegensi merupakan kapasitas berpikir seseorang yang kemudian menentukan cara berpikir seseorang tersebut. Inteligensi pada setiap orang berbeda-beda, terkait pemahaman belajar kecerdasan intelektual (IQ) merupakan interpretasi hasil tes intelegensi (kecerdasan) ke dalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat intelegensi seseorang. Dalam bidang ekonomi modal intelektual adalah bentuk yang tak berwujud, yaitu sesuatu yang ada pada diri manusia berupa kumpulan pengetahuan dan dapat digunakan untuk menyelesaikan tantangan dan masalah yang dihadapi. Banyak pakar di bidang psikologi dan pendidikan yang membicarakan konsep IQ dengan asumsi bahwa orang yang memiliki IQ tinggi akan cepat menguasai pengetahuan karena kecepatan daya pikir yang dimiliki.

b. Pengaruh Kecerdasan adversitas terhadap minat berwirausaha

Faktor internal yang berupa kecerdasan diperlukan dalam membangun minat berwirausaha yang tinggi. Diantaranya adalah perlunya seseorang memiliki *adversity quotient* atau mental daya juang terhadap kesulitan yang mantap dan solid. Tingkat *adversity quotient* yang tinggi penting dimiliki seseorang ketika memulai bisnis. Hal ini berdasar fakta bahwa banyak pengusaha baru yang menemui kendala dan kesulitan dalam aktivitas bisnisnya. Apalagi lingkungan bisnis seperti saat ini yang penuh gejolak dan ketidakpastian, sangat diperlukan ketahanan mental yang tinggi dari seorang wirausahawan. Semakin tinggi tingkat *adversity quotient* yang dimiliki seseorang maka akan semakin meningkatkan minat untuk berwirausaha. Teori ini sejalan dengan temuan penelitian Rusdiyana & Muttaqiyathun

(2020) bahwa AQ berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

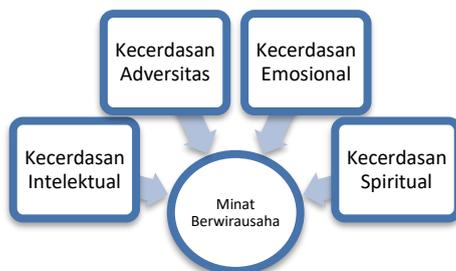
c. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap minat berwirausaha

Emotional Quotient (EQ) atau kecerdasan emosional adalah kecerdasan seseorang dalam mengatur atau menyalurkan emosinya dengan pengendalian, kesadaran, empati dan ketrampilan sosial yang tepat (Goleman, 2015). EQ yang tinggi akan membantu seseorang dalam membangun relasi social dalam lingkungan keluarga, kantor, bisnis maupun sosial. Wirausahawan yang memiliki kecerdasan emosional akan memiliki intuisi yang tajam sehingga mampu melihat sesuatu yang tidak terlihat oleh orang lain. Hal ini telah dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa EQ berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha (Dessy, 2018; Irawati & Fauziah, 2018).

d. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap minat berwirausaha

Spiritual Quotient adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kreatifitas untuk menemukan nilai-nilai baru. Ciri orang yang ber-SQ tinggi, diantaranya adalah memiliki prinsip dan visi yang kuat, mampu melihat kesatuan dan keragaman, mampu memaknai setiap sisi kehidupan dan mampu mengelola serta bertahan dalam kesulitan dan penderitaan. Berdasarkan hasil penelitian, telah dibuktikan dengan temuan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kegiatan berwirausaha (Muhani dkk, 2019; Mustofa A, 2018).

Uraian dari seluruh variabel yang diangkat dalam penelitian ini, dapat dibuat kerangka model penelitian seperti gambar berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: dikembangkan berdasar berbagai literatur

Perumusan Hipotesis Penelitian

Hipotesis disusun berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang sudah diuraikan sebelumnya, maka dari teori dan kerangka berpikir dapat disusun beberapa hipotesis sebagai berikut:

1. H1: Kecerdasan intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap minat berwirausaha.
2. H2: Kecerdasan adversitas berpengaruh positif signifikan terhadap minat berwirausaha.
3. H3: Kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap minat berwirausaha.
4. H4: Kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap minat berwirausaha.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa perguruan tinggi di Yogyakarta yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan dan aktif pada tahun akademik 2020-2021. Pemilihan sampel di dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling* atau penentuan sampel dengan mengutamakan keterwakilan diantara perguruan tinggi yang ada. Jumlah sampel ditentukan minimal sebanyak 100 orang.

Indikator setiap variabel berdasarkan apa yang dikembangkan oleh masing-masing ahlinya. Minat wirausaha diukur dengan menggunakan indikator percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, pengambilan resiko, kepemimpinan, orisinalitas dan orientasi masa depan. Kecerdasan adversitas menggunakan indikator *control, origin ownership, reach dan endurance* (Stoltz, 2007). Kecerdasan emosional dengan indikator kesadaran diri, penguasaan diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial yang digunakan oleh Goleman D (2015) yang mengadopsi dari Salovey & Meyer. Indikator kecerdasan spiritual berdasarkan apa yang dikemukakan Zohar & Marshal (2007) yaitu fleksibel/adaptif, kesadaran diri dan mengelola penderitaan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada instrumen penelitian yang telah digunakan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Uji instrumen dilakukan untuk memastikan instrumen tersebut cocok bagi kondisi obyek penelitian yang telah ditentukan. Instrumen dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji validitas. Berdasarkan hasil uji validitas, dinyatakan ada dua item pernyataan yang dinyatakan tidak

<http://doi.org/10.21009/JRMSI>

valid yaitu pada variabel minat wirausaha sehingga kedua item tersebut dihilangkan. Tahap berikutnya dilakukan uji reliabilitas, dan semuanya dinyatakan reliabel, maka bisa digunakan untuk mencari data.

Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel kemudian dilakukan pengumpulan data. Selanjutnya data kemudian diinput dan diolah dengan menggunakan teknik analisis data yaitu analisis regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Instrumen

Sebelum instrumen digunakan untuk mencari data, perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Uji validitas digunakan untuk mengetahui sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Suatu kuesioner yang valid mempunyai validitas tinggi, sebaliknya kuesioner yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan uji korelasi dari Pearson (*Pearson Product Moment*) yang berfungsi untuk menentukan suatu besaran yang menyatakan kekuatan hubungan suatu variabel dengan variabel yang lain.

Tabel 1. Uji Validitas Kecerdasan Intelektual

Butir pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,719	0,162	Valid
2	0,730	0,162	Valid
3	0,696	0,162	Valid
4	0,629	0,162	Valid
5	0,642	0,162	Valid
6	0,573	0,162	Valid

Tabel 2. Uji Validitas Kecerdasan Adversitas

Butir pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,650	0,162	Valid
2	0,487	0,162	Valid
3	0,682	0,162	Valid
4	0,673	0,162	Valid
5	0,682	0,162	Valid
6	0,552	0,162	Valid
7	0,719	0,162	Valid
8	0,707	0,162	Valid

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2021)

Hasil pengolahan uji validitas variabel kecerdasan adversitas menunjukkan bahwa kesemua butir pernyataan dinyatakan valid, karena masing-masing r_{hitung} pada tiap-tiap pernyataan menyatakan angka lebih dari r_{tabel} yaitu 0,162.

Tabel 3. Uji Validitas Kecerdasan Emosional

Butir pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,548	0,162	Valid
2	0,648	0,162	Valid
3	0,674	0,162	Valid
4	0,695	0,162	Valid
5	0,661	0,162	Valid
6	0,709	0,162	Valid
7	0,552	0,162	Valid
8	0,608	0,162	Valid
9	0,705	0,162	Valid
10	0,674	0,162	Valid

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2021)

Hasil pengolahan uji validitas variabel kecerdasan emosional, menunjukkan bahwa semua butir pernyataan dinyatakan valid, karena masing-masing r_{hitung} pada tiap-tiap pernyataan menyatakan angka lebih dari r_{tabel} yaitu 0,162.

<http://doi.org/10.21009/JRMSI>

Tabel 4. Uji Validitas Kecerdasan Spiritual

Butir pertanyaan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	0,633	0,162	Valid
2	0,498	0,162	Valid
3	0,475	0,162	Valid
4	0,590	0,162	Valid
5	0,523	0,162	Valid
6	0,506	0,162	Valid
7	0,582	0,162	Valid
8	0,591	0,162	Valid
9	0,465	0,162	Valid
10	0,544	0,162	Valid
11	0,552	0,162	Valid
12	0,566	0,162	Valid
13	0,600	0,162	Valid
14	0,506	0,162	Valid
15	0,465	0,162	Valid
16	0,487	0,162	Valid

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2021)

Hasil pengolahan uji validitas variabel kecerdasan spiritual, menunjukkan bahwa semua butir pernyataan dinyatakan valid, karena masing-masing r_{hitung} pada tiap-tiap pernyataan menyatakan angka lebih dari r_{tabel} yaitu 0,162.

Tabel 5. Uji Validitas Minat Berwirausaha

Butir pertanyaan	R hitung	R tabel	Keterangan
1	0,824	0,162	Valid
2	0,838	0,162	Valid
3	0,889	0,162	Valid
4	0,875	0,162	Valid
5	0,865	0,162	Valid
6	0,718	0,162	Valid
7	0,809	0,162	Valid
8	0,697	0,162	Valid
9	0,744	0,162	Valid
10	0,643	0,162	Valid
11	0,783	0,162	Valid
12	0,563	0,162	Valid

<http://doi.org/10.21009/JRMSI>

Hasil uji validitas variabel minat berwirausaha pada tabel di atas menunjukkan bahwa semua butir pernyataan dinyatakan valid, karena masing-masing t_{hitung} pada tiap-tiap pernyataan menyatakan angka lebih dari t_{tabel} yaitu 0,162.

Uji Reliabilitas

Menurut Sekaran (2010) keandalan reliabilitas menunjukkan sejauh mana data itu bebas kesalahan atau terpercaya dan oleh karena itu memastikan pengukuran yang konsisten sepanjang waktu dan di berbagai item dalam instrumen. Berikut adalah hasilnya:

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Cronbach Alpha	ket
Kecerdasan Intelektual	0,748	Reliabel
Kecerdasan Adversitas	0,726	Reliabel
Kecerdasan Emosional	0,843	Reliabel
Kecerdasan Spiritual	0,835	Reliabel
Minat Berwirausaha	0,878	Reliabel

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2021)

Suatu penelitian dikatakan memiliki tingkat reliabilitas memadai jika Cronbach's Alpha lebih besar atau sama dengan 0,6 (Ghozali, 2018). Dilihat dari perhitungan SPSS di atas maka hasil reliabilitas dinyatakan *reliable* karena Cronbach's Alpha sebesar 0,863 yang artinya lebih besar dari 0,6 yang menjadi patokan standar reliabilitas. Maka dari itu hasil dari uji reliabilitas tersebut menyatakan bahwa hasil pengukuran dapat dikatakan *reliable*.

Pengujian Hipotesis

Setelah data dikumpulkan dan diinput, kemudian dilakukan olah data dengan menggunakan analisis regresi. Berdasarkan hasil perhitungan uji t yang ada diperoleh hasil sebagaimana tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi

Variabel	t-hitung	Nilai Signifikansi	Keterangan
Kecerdasan Intelektual	2,898	0,004	H1 diterima
Kecerdasan Adversitas	0,894	0,373	H2 ditolak
Kecerdasan Emosional	2,529	0,013	H3 diterima
Kecerdasan Spiritual	3,433	0,001	H4 diterima

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2021)

Pembahasan

Kecerdasan intelektual. Semakin baik kecerdasan intelektual seorang mahasiswa maka minat berwirausaha akan semakin meningkat. Pengujian hipotesis yang dilakukan membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan kecerdasan intelektual terhadap minat berwirausaha. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Rus'an, RA (2013) bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbangkan sekitar 4 persen bagi keberhasilan hidup. Paling penting, keberhasilan 90 persen ditentukan oleh kecerdasan-kecerdasan lain. Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa kecerdasan intelektual jelas menyumbang pengaruh terhadap minat berwirausaha.

Kecerdasan adversitas. Berdasarkan hasil analisis regresi di atas, variabel Adversity Quotient dinyatakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha pada generasi Z. Kecerdasan daya juang ini penting dimiliki bagi seseorang ketika memulai bisnis. Namun hasil penelitian ini ternyata tidak mendukung teori tersebut. Padahal hasil penelitian yang telah dilakukan Rusdiyana & Muttaqiyathun (2019) terdahulu juga dinyatakan positif dan signifikan. Hal ini dimungkinkan karena pada saat penelitian ini dilaksanakan, kondisi pandemi covid 19 sedang mengalami puncaknya, sehingga ada kemungkinan berpengaruh pada rasa pesimis menghadapi masa depan mereka.

Kecerdasan emosional. Variabel Emotional Quotient disimpulkan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha bagi generasi Z dalam penelitian ini. Temuan ini mendukung teori maupun beberapa hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Diantaranya yaitu hasil penelitian dari Dessy (2018); Irawati & Fauziah (2018); Paulina dan Wardoyo (2012); Hayati DN (2016) dan Istiqomah (2016) kesemuanya mendukung teori bahwa emotional quotient berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha di kalangan mahasiswa.

Kecerdasan spiritual dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha pada generasi milenial. Temuan ini sesuai dengan teori dan mendukung hasil penelitian-penelitian sebelumnya, diantaranya hasil penelitian dari Muhani dkk (2019); Mustofa (2018) dan Istiqomah (2016), bahwa spiritual quotient atau kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa milenial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1). Kecerdasan intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap minat berwirausaha. 2). Kecerdasan adversitas tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. 3). Kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap minat berwirausaha. 4). Kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap minat berwirausaha

Saran

Bagi Perguruan Tinggi khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis, perlu mengembangkan berbagai pelatihan guna meningkatkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guna meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa, karena hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha.

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk bisa menguji model penelitian ini pada konteks responden yang berbeda serta menambahkan variabel lain yang diduga mempengaruhi minat berwirausaha.

<http://doi.org/10.21009/JRMSI>

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper RK & Sawaf A. (1998) *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Alih bahasa: Alex T.K. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dessy (2018) Pengaruh Kecerdasan Emosional, Locus of Control dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Konsentrasi Kewirausahaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara Stambuk 2014. *Skripsi*. FEB USU.
- Ghozali, I (2018) *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ginancar, A (2003) *Rahasia Sukses membangkitkan ESQ Power*, ARGA. Jakarta
- Goleman D (2015) *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Hayati DN (2016) Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Ketrampilan Berpikir Kreatif Mahasiswa terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Semester VI FKIP UMS TA 2013/2014. *Skripsi* FKIP UNS. <https://eprints.ums.ac.id>.
- Irawati dan Fauziah (2018) Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Berusaha pada Mahasiswa prodi Administrasi Bisnis Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*. Vol.7 no.3 Agustus.
- Istiqomah (2016) Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya. Digilib UIN Sunan Ampel.
- Muhani S. Baga LM.,Triyonggo (2019) Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Minat Berwirausaha mahasiswa IPB Menggunakan Metode Regresi Linier. *Tadbir Muwahhid*.vol.3 no. 2.
- Mustofa A (2018) *Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Kewirausahaan Pedagang di Pasar Gentan Ngaglik Sleman Yogyakarta*. Institutional Repository UIN Suka Yogyakarta.
- Natalia M (2020) *Survei: 87% Milenial dan Gen Z Indonesia Ingin Buka Bisnis Baru*. Sindonews.com 06 Agustus 2020.
- Nggermanto A (2001) *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ dan SQ secara Harmoni*. Nuansa Cendekia, Bandung.

<http://doi.org/10.21009/JRMSI>

Nugrahaningsih H (2018) Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha dengan Efikasi Diri sebagai variabel Intervening pada mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta. *Jurnal Mozaik* 10 (1), 1-9.

Paulina dan Wardoyo (2012) Pengaruh Kecerdasan Emosi, Sikap Mandiri, dan Lingkungan terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa. *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol. 3 No. 1 Maret 2012.

Putra YS (2016) Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Jurnal Among Makarti*.vol.9 no.18 Desember.

Robbin, SP (2015) Perilaku Organisasi, Alh bahasa: Ratna S. Salemba Empat, edisi 16. Jakarta

Rus'an, RA (2013). Spiritual Quotient (Sq): Kecerdasan Ultimate. *Lentera Pendidikan* 16 (1), 91-100.

Rusdiyana RA dan Muttaqiyathun A (2020) Pengaruh Adversity Quotient, Efikasi Diri dan Need for Achievement terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional FMI DIY* 24 Oktober 2020.

Sekaran & Bougie (2017) Metode Penelitian untuk Bisnis. Salemba Empat Jakarta.

Silalahi, Oberlin (2005) Empat Kecerdasan Seorang Pemimpin. *Suara Merdeka* 9 Juli.

Stillman D (2018) *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja* (Indonesian Edition) Gramedia Pustaka Utama.

Stoltz (2007) *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan menjadi Peluang*. PT Grasindo Jakarta.

Zimmerer & Scarborough (2004) *Entrepreneurship and Thr New Veneture Formation*. New Jersey: Prentice Hall International.

Zohar D dan Marshal I (2007) *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Cetakan IX Juni. Mizan Pustaka. Bandung